

Kebijakan Perdagangan Uni Eropa terhadap Produk Logam Dasar

Nida Tsabitah

Mahasiswa Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Indonesia

nidatsbth@gmail.com

ABSTRACT

Trade relations between the European Union and China experienced rapid growth during the first two decades of the 21st century. The increase in trade relations is in line with the implementation of EU trade barriers through anti-dumping investigation reports at the World Trade Organization (WTO) against Chinese products. In the period 2001 – 2022, Chinese base metal products became the commodity with the most reported cases in antidumping investigations carried out by the EU at the WTO. However, in the same period, the value of imports of basic metal products to the European Union was lower compared to the value of imports of other products such as electricity & equipment as well as machine products, nuclear reactors and boilers. This article aims to explain the reasons behind the European Union's stance in making Chinese base metal products the most common commodity in antidumping investigation reports at the WTO. This article uses Alan Bryman's qualitative method, and the neoclassical realism theory proposed by Gideon Rose to analyze European Union policy towards Chinese Base Metal Products. The application of systemic pressure variables in neoclassical realism theory influences the European Union's position in the international system as an external factor, while there are other variables, in this case internal factors, which also influence the European Union's strategic trade policy-making process through the European Commission. The findings of this article show that China's dominance in world metals consumption and production since the early 2000s, especially in the 2013 – 2017 period, triggered the European Commission's perception that the European base metals industry was experiencing a decline in competitiveness and needed protection. In the 2013-2017 period, China's contribution to the world base metals market increased by 13% compared to 8% in the previous decade. On the other hand, the European Commission has maximized its influence in mobilizing national forces as outlined in the resolution document 2017/C399/12 to build a sustainable base metals industry. The European Union's trade policy in making Chinese base metal products the highest case report in antidumping investigations at the WTO over the last two decades, was driven by the European Commission, as the trade policy formulation unit in the European Union, to respond to systemic challenges in the global base metals market.

Keywords: European Union, Base Metals, China, Antidumping, World Trade Organization, Neoclassical Realism, Trade Policy.

ABSTRAK

Hubungan perdagangan antara Uni Eropa dan Cina mengalami peningkatan pesat selama dua dekade awal abad ke-21. Peningkatan hubungan perdagangan tersebut seiring dengan penerapan hambatan dagang UE melalui laporan investigasi anti dumping di World Trade Organization (WTO) terhadap produk Cina. Pada periode tahun 2001 – 2022 produk logam dasar Cina menjadi komoditas laporan kasus terbanyak pada investigasi anti dumping yang dilakukan oleh UE di WTO. Meskipun begitu, pada periode yang sama, nilai impor produk logam dasar ke Uni Eropa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai impor produk lain seperti listrik & peralatan serta produk Mesin, Reaktor Nuklir, dan Boiler. Artikel ini bertujuan

untuk menguraikan alasan dibalik sikap Uni Eropa dalam menjadikan produk logam dasar Cina sebagai komoditas terbanyak pada laporan investigasi anti dumping di WTO. Artikel ini menggunakan metode kualitatif Alan Bryman, dan teori realisme neoklasik yang diusung oleh Gideon Rose untuk menganalisis kebijakan Uni Eropa terhadap Produk Logam Dasar Cina. Pengaplikasian variabel tekanan sistemik pada teori realisme neoklasik memberikan pengaruh pada posisi Uni Eropa di sistem internasional sebagai faktor eksternal, sedangkan terdapat variabel lainnya dalam hal ini faktor internal yang turut memengaruhi proses pembuatan kebijakan perdagangan strategis Uni Eropa melalui Komisi Eropa. Temuan dari artikel ini menunjukkan bahwa dominasi Cina dalam konsumsi dan produksi logam dunia sejak awal tahun 2000an, terutama pada periode 2013 – 2017, memicu persepsi Komisi Eropa bahwa industri logam dasar Eropa mengalami penurunan daya saing dan membutuhkan perlindungan. Pada periode tahun 2013-2017, kontribusi Cina di pasar logam dasar dunia meningkat sebesar 13% jika dibandingkan pada satu dekade sebelumnya sebesar 8%. Di sisi lain, Komisi Eropa telah memaksimalkan pengaruhnya dalam memobilisasi kekuatan nasional yang dituangkan ke dalam dokumen resolusi 2017/C399/12 untuk membangun industri logam dasar berkelanjutan. Kebijakan perdagangan Uni Eropa dalam menjadikan produk logam dasar Cina sebagai laporan kasus tertinggi pada investigasi anti dumping di WTO selama dua dekade terakhir, didorong oleh Komisi Eropa, sebagai unit perumusan kebijakan perdagangan di Uni Eropa, untuk merespons tantangan sistemik di pasar logam dasar global.

Kata Kunci: Uni Eropa, Logam Dasar, Cina, Antidumping, World Trade Organization, Realisme Neoklasik, Kebijakan Perdagangan.

PENDAHULUAN

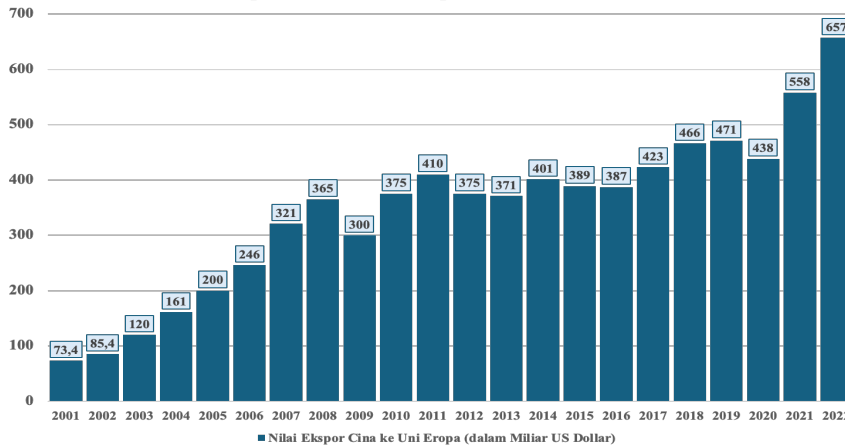
Dalam hubungan perdagangan, Uni Eropa memiliki instrumen pertahanan perdagangan (*trade defense instrument / TDI*) untuk menciptakan persaingan yang adil antara produsen dalam dan luar negeri (European Commission EU ,2024). Terdapat empat jenis tindakan yang dapat dilakukan UE melalui wewenang Komisi Eropa, yaitu kebijakan anti dumping, kebijakan anti subsidi, perlindungan dan investigasi yang sedang berjalan ataupun telah selesai (European Commission EU , 2024). Di antara keempat tindakan tersebut, ketentuan kebijakan anti dumping Uni Eropa telah disesuaikan dengan aturan WTO yang tercantum pada *Anti-Dumping Agreement (ADA)* tahun 1994.

Dalam laporan World Trade Organization (WTO), produk logam dasar Cina menjadi kasus terbanyak pada laporan investigasi anti dumping Uni Eropa. Sejak bergabungnya Cina di keanggotaan WTO hingga tahun 2022, Uni Eropa telah membuat 124 laporan investigasi antidumping, dan lebih dari setengahnya merupakan laporan yang ditujukan pada produk logam dasar dengan sejumlah 67 kasus (World Trade Organization, 2023). Dari 67 kasus laporan yang ada, lebih dari setengahnya ditujukan kepada produk yang berasal dari Cina dengan sejumlah 35 kasus. Jumlah laporan kasus tersebut menjadikan produk logam dasar Cina sebagai komoditas laporan kasus investigasi anti dumping terbanyak yang dilakukan oleh Uni Eropa di WTO.

Di sisi lain, nilai impor yang dilakukan oleh Uni Eropa terhadap produk Cina, cenderung mengalami peningkatan yang konsisten dari tahun 2001 – 2022. Nilai impor tersebut, mengalami penurunan yang signifikan ketika tahun 2009,

dikarenakan terjadinya krisis moneter global dan pada tahun 2020 ketika masa awal terjadinya Pandemi COVID19 (lihat gambar 1). Peningkatan nilai impor produk Cina, telah membuat negara tersebut menjadi mitra dagang terbesar Uni Eropa.

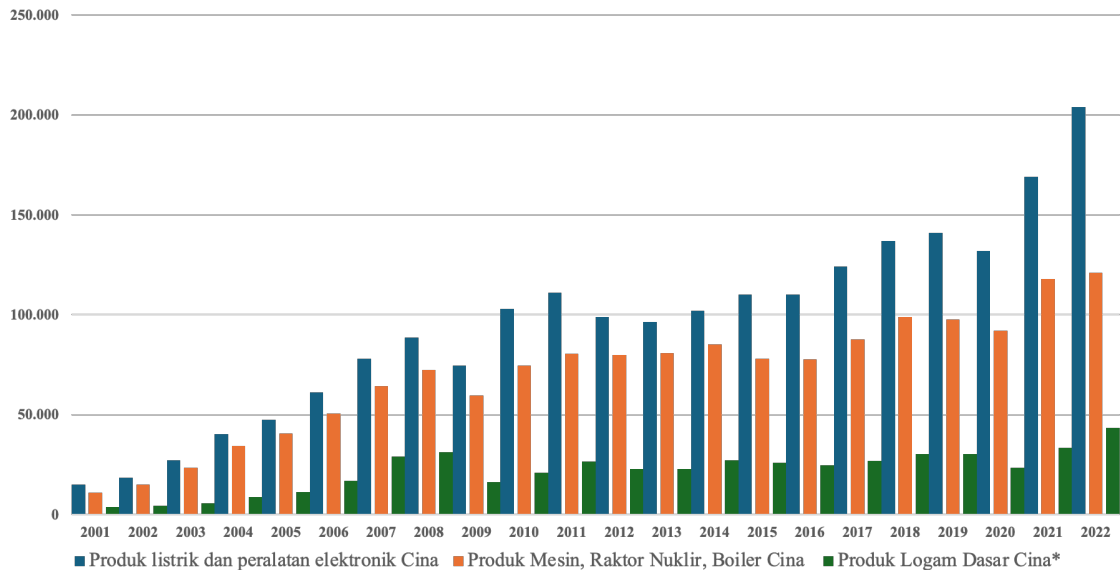
Gambar 1. Nilai Impor Uni Eropa terhadap Produk Cina (dalam Miliar US Dollar)



Sumber : <https://tradingeconomics.com/european-union/imports/china>

Jika dilihat berdasarkan sektor produk, akumulasi nilai impor produk logam dasar Cina memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan nilai impor produk listrik dan peralatan elektronik Cina, serta jenis produk Mesin, Reaktor Nuklir, Boiler Cina (lihat gambar 2). Hal tersebut menandakan bahwa produk logam dasar Cina bukan merupakan fokus utama pada transaksi perdagangan Uni Eropa dan Cina jika berdasarkan perbedaan nilai impor. Namun, UE terfokus untuk memberikan hambatan perdagangan kepada logam dasar Cina, melalui jumlah laporan kasus investigasi anti dumping terbanyak di WTO.

Gambar 2. Nilai Impor Uni Eropa terhadap Produk Cina berdasarkan Sektor tertentu



Sumber : <https://tradingeconomics.com/european-union/imports/china>

*Kategori logam dasar yang dihitung pada produk Besi atau Baja, aluminium, Barang lain-lain dari logam tidak mulia, Perkakas, Peralatan, Peralatan Makan dari Logam Tidak Mulia, Tembaga, Seng, Nikel, Timah

Artikel ini menyoroti latar belakang kebijakan perdagangan Uni Eropa terhadap produk logam dasar Cina. Pada periode tahun 2001 – 2022 produk logam dasar Cina menjadi laporan kasus terbanyak pada investigasi anti dumping yang dilakukan oleh UE di WTO. Padahal, nilai perdagangan produk logam dasar Cina memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan nilai impor Uni Eropa pada produk impor listrik & peralatan serta produk Mesin, Reaktor Nuklir, Boiler dari Cina (lihat gambar 2). Kondisi tersebut menghantarkan pertanyaan penelitian tentang “Mengapa produk logam dasar Cina menjadi kasus terbanyak pada laporan investigasi anti dumping Uni Eropa di WTO?”

Kajian terdahulu yang membahas tentang kebijakan pertahanan perdagangan Uni Eropa cukup banyak dibahas di berbagai komoditas. Tulisan-tulisan yang telah dipublikasikan tersebut telah membahas kebijakan pertahanan perdagangan UE pada komoditas seperti, biodiesel/biofuel (Zhou, Weihuan, 2018; Kok, Jochem De, 2016; Vermulst & Meng, 2017), produk alas kaki (Dunoff & Moore, 2014; Brink, 2014), tekstil & pakaian (Ugur, Mehmet, 1998), gula (Gibb, R, 2006), kelapa sawit (Tyson & Meganingtyas, 2022), hingga produk pertanian (Markovic, Ivan & Markovic, Milan, 2014). Artikel ini belum menemukan tulisan yang terfokus untuk membahas kebijakan pertahanan perdagangan UE di produk logam dasar. Adapun tulisan mengenai produk logam dasar telah sedikit dibahas secara umum sebagai salah satu bentuk pengaplikasian kebijakan pertahanan perdagangan oleh suatu negara secara umum melalui penerapan anti dumping (Bekker, 2006).

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan, artikel ini menggunakan 3 (tiga) tulisan yaitu Doreen Bekker (2006), Mehmet Ugur (2011), dan Weihuan Zhou (2018), untuk menyajikan beberapa penelitian yang memberikan jawaban atas sikap Uni Eropa dalam penerapan kebijakan pertahanan perdagangannya. Pada tulisan Bekker, menjelaskan tindakan anti dumping yang dilakukan oleh suatu negara dengan menggunakan *game theory*. Bekker berargumen bahwa sejumlah tindakan anti dumping yang diterapkan tampaknya diperuntukkan untuk melindungi industri-industri pesaing impor tertentu terhadap impor yang kompetitif daripada produk impor dumping itu sendiri (Bekker, 2006, p. 518). Tulisan selanjutnya menggunakan konsep *society-state interaction*, yang memiliki arti bahwa kebijakan suatu negara merupakan hasil dari interaksi antara negara dan masyarakat (Ugur, 2011, p. 653). Dalam argumennya, Ugur menyampaikan akan terlalu sederhana jika memperkirakan proteksionisme atau liberalisasi sebagai aspek dominan dari kebijakan perdagangan UE, adanya tekanan dari pihak industri yang kuat dan berkelanjutan dalam mendorong sikap kebijakan proteksionis Uni Eropa (Ugur, 2011, p. 667). Di sisi lain, Zhou terfokus pada karakteristik sistem ekonomi Cina yang unik, dan baginya Cina akan selalu memiliki daya tarik untuk diterapkan kebijakan anti dumping, oleh sebab itu, dalam argumen Zhou, ia menyebutkan bahwa Uni Eropa akan terus melanjutkan tindakan anti dumping khususnya pada produk Biodiesel (Zhou, 2018, p. 633). Di antara ketiga tulisan tersebut, belum ada tulisan yang menggunakan asumsi teori realisme neoklasik. Berbeda dengan tulisan sebelumnya, artikel ini akan menyajikan analisa jawaban berdasarkan asumsi dari teori tersebut, yang menyebutkan bahwa kebijakan luar negeri suatu negara didorong oleh kemampuan suatu negara dalam menerjemahkan insentif dan tantangan yang terdapat di sistem internasional oleh tingkat unit pembuat keputusan tertentu.

Artikel ini akan menguraikan sejauh mana peran Badan Komisi Eropa sebagai bentuk supranasional dari Uni Eropa dalam menerjemahkan insentif dan tantangan pasar logam dasar global, dan pada prosesnya bertindak dalam pembuatan laporan anti dumping terbanyak pada produk logam dasar Cina di WTO. Komisi Eropa memiliki peran untuk mempromosikan kepentingan umum Uni Eropa dan masyarakat Eropa serta bertindak sebagai perwakilan dari seluruh negara anggota UE dalam perumusan kebijakan perdagangan internasional (European Union, 2024). Hasil penelitian pada artikel ini akan dibagi menjadi dua bagian, pertama untuk menguraikan persepsi Komisi Eropa terhadap pasar logam dasar global, dan pada bagian kedua untuk memperlihatkan bagaimana peran Komisi Eropa dalam membangun industri logam dasar Eropa melalui kebijakan perdagangannya.

I. Teori Realisme Neoklasik

Hubungan Internasional dalam paradigma realisme merupakan dunia yang anarki. Teori realisme neoklasik digunakan untuk menjelaskan perilaku suatu negara melalui kebijakan luar negeri (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 145). Teori ini sebagai respons dari ketidakpastian kondisi dunia yang anarki, sehingga suatu negara berusaha untuk mengendalikan lingkungan eksternalnya (Rose, 1998, p. 152). Dalam teori ini terdapat dua unsur yaitu pemikiran

realis dan neoklasik. Pemikiran realis memiliki pemahaman bahwa ruang lingkup dan ambisi kebijakan luar negeri suatu negara didorong berdasarkan posisinya dalam sistem internasional dan kemampuan kekuatan material relatifnya, dalam hal ini bertindak sebagai variabel independen yang disebut dengan insentif sistemik (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 146). Namun, pengaruh dari kekuatan relatif material terhadap kebijakan luar negeri bersifat tidak langsung dan kompleks, sehingga dalam teori ini diperlukannya faktor internal yang disebut dengan variabel intervensi (*intervening variable*) (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 146). Variabel intervensi melalui tingkat unit tertentu berfungsi untuk menerjemahkan tekanan sistem internasional yang ada, hal tersebut merupakan unsur dari pemikiran neoklasik sebagai dampak dari kemampuan kekuasaan negara (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 146).

Realisme neoklasik merupakan teori yang menghubungkan antara sebab dan akibat. Kaum realis neoklasik berpendapat bahwa kekuatan material relatif sebagai parameter dari dasar kebijakan luar negeri suatu negara (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 146), sebagaimana yang disampaikan oleh Thucydides "*the strong do what they can and the weak suffer what they must*" (Rose, Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 147). Ketika kekuatan relatif suatu negara meningkat, maka akan mendorong sikap negara untuk memberikan pengaruh yang lebih besar kepada lingkungan eksternalnya, sedangkan jika kekuatan relatif suatu negara menurun, maka tindakan dan ambisi kebijakan luar negeri negara terkait akan berkurang (Rose, 1998, p. 152). Perubahan kekuatan relatif yang dialami suatu negara memberikan dampak kepada perubahan perilaku negara terkait yang dapat dilihat melalui kebijakan luar negerinya.

Kebijakan luar negeri suatu negara dibuat oleh pemimpin negara pada tingkat unit tertentu. Dalam teori ini terdapat faktor internal sebagai variabel yang mengintervensi (*intervening variable*) dalam menerjemahkan insentif dan kendala sistemik (*independent variable*). Terdapat 2 (dua) faktor internal dalam variabel intervensi, pertama faktor persepsi dari pembuat kebijakan, dan kedua faktor kekuasaan negara dalam memobilisasi sumber daya nasional. Pembagian kekuasaan internasional dapat mendorong perilaku suatu negara dengan memberikan pengaruh pada keputusan pejabat yang berkuasa, sehingga perlunya eksplorasi yang dilakukan secara rinci terkait persepsi para pembuat kebijakan di setiap negara dalam memahami situasi mereka secara sistemik (Rose, 1998, p. 158). Selain faktor persepsi, Fareed Zakaria dan Thomas J. Christensen turut menekankan faktor kekuatan aparatur negara (*state power*) dalam memobilisasi sumber daya material yang dimiliki (dalam hal ini disebut dengan *national power*) (Rose, 1998, pp. 161 - 163). Hal tersebut memiliki arti bahwa jika suatu pemimpin pada tingkat unit tertentu memiliki kekuasaan negara (*state power*), namun pemimpin politik tersebut tidak memiliki akses terhadap *national power*, akan sulit untuk memberikan pengaruh kekuatan relatif dalam perumusan kebijakan luar negeri. Sebagaimana ditekankan oleh Zakaria bahwa negara bukan memaksimalkan sumber daya, namun memaksimalkan pengaruhnya sebagai *state power* (Rose, 1998, p. 152).

Dalam artikel ini akan menguraikan kedua faktor internal yang ada di dalam variabel intervensi, untuk menerjemahkan insentif dan kendala sistemik. Operasionalisasi teori realisme neoklasik yang dipengaruhi oleh faktor persepsi, dilakukan dalam penelitian Aaron L. Friedberg dalam memahami penurunan bidang militer dan perekonomian Inggris Raya pada pergantian abad ke-20. Friedberg menemukan persepsi pemerintahan Inggris Raya mengalami penilaian persepsi yang tidak strategis, tidak konsisten, serta terfragmentasi berdasarkan jalur birokrasi dan fungsional dalam pemerintahan Inggris (Rose, 1998, p. 158). Hal tersebut menjadi penyebab dari turunnya kekuatan relatif yang dimiliki Inggris dan memberikan dampak pada perubahan sikap pemerintahan Inggris di kancah internasional. Pada faktor kekuatan aparatur negara dalam memobilisasi kekuatan nasionalnya, turut diteliti oleh Melvyn P. Leffler dalam memahami mengapa Amerika Serikat pada sebelum Perang Dunia I tidak melakukan ekspansi pengaruh di ruang lingkup internasional yang lebih luas, padahal saat itu merupakan negara kaya. Pada penelitian Leffler menghasilkan temuan yang sekaligus pembuktian, bahwa terdapat hubungan antara keberhasilan suatu negara di lingkup internasional yang didasarkan pada kemampuan negara dalam memobilisasi kekuatan nasionalnya (Rose, 1998, p. 162). Kekuatan nasional yang dimiliki Amerika Serikat pada periode tersebut terbengkalai, karena lemahnya kekuasaan negara dalam memberikan pengaruhnya, hal tersebut melatarbelakangi mengapa Amerika Serikat tidak melakukan ekspansi lebih awal, dan baru memulainya pada tahun 1880-an (Rose, 1998, p. 162).

Artikel ini menggunakan teori realisme neoklasik karena memiliki asumsi yang dapat membantu untuk menjelaskan alasan Uni Eropa dalam menjadikan produk logam dasar Cina sebagai kasus terbanyak pada laporan investigasi anti dumping di WTO periode tahun 2001 – 2022. Unit analisa dalam variabel intervensi menempatkan Komisi Eropa sebagai model pengambilan keputusan dalam bentuk institusi supranasional yang ada di Uni Eropa.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Alan Bryman terdapat 5 (lima) tahapan dalam penyusunan penelitian kualitatif (Bryman, 2012, pp. 384-387), yaitu pertama menyusun pertanyaan penelitian secara umum, sehingga pertanyaan umum pada tulisan ini tentang kebijakan anti dumping Uni Eropa pada produk logam dasar, kedua menentukan subyek penelitian, tulisan ini akan fokus membahas kebijakan anti dumping Uni Eropa sebagai subyek penelitian dan produk logam dasar Cina sebagai obyek penelitian, ketiga pengumpulan data melalui situs resmi, sumber data akan diambil melalui situs resmi Uni Eropa, World Trade Organization (WTO), Cina serta situs relevan lainnya, keempat interpretasi data untuk menyusun konseptual dan teori yang lebih spesifik, teori neoklasikal realisme akan digunakan untuk merumuskan alasan dibalik produk logam dasar Cina sebagai kasus terbanyak pada laporan investigasi anti dumping Uni Eropa di WTO, kelima pendeskripsian data dan kesimpulan, selanjutnya akan dilakukan pengumpulan dan

interpretasi data spesifik untuk dituangkan pada bagian temuan bahasan dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uni Eropa menghadapi tantangan dalam mempertahankan posisinya di kancah perdagangan internasional. Pada periode tahun 1992 - 2003, Uni Eropa memiliki pasar ekspor tertinggi di dunia (European Commission, 2005, p. 76). Aksesinya Cina di World Trade Organization (WTO) pada tahun 2001, mendorong liberalisasi perdagangan Cina dan menjadikannya kekuatan ekonomi global. Pada tahun 2002 atau setahun setelah bergabungnya Cina di WTO, terdapat dua kondisi yang terjadi di antara hubungan Uni Eropa dan Cina saat itu. Kondisi pertama bahwa Cina menggantikan Jepang sebagai mitra dagang ketiga Uni Eropa dan kondisi kedua, defisit perdagangan terbesar Uni Eropa terhadap Cina pertama kali terjadi lebih dari €47 miliar (European Commission, 2003). Defisit perdagangan yang dialami oleh Uni Eropa tersebut menandakan bahwa masih adanya hambatan akses pasar di Cina di tengah liberalisasi perdagangannya (European Commission, 2003). Perluasan aktivitas perdagangan yang terus dilakukan Cina, membuat negara Asia Timur tersebut mengalahkan Jerman sebagai eksportir barang terbesar di dunia pada tahun 2009 (WTO, 2016, pp. 134 - 137).

Temuan artikel ini membahas pengaruh dari perubahan kekuatan relatif dalam kebijakan luar negeri Uni Eropa melalui Komisi Eropa. Inti dari subyek penelitian yang ada di teori realisme neoklasik untuk melihat dampak kekuatan relatif terhadap kebijakan luar negeri suatu negara (Rose, 1998, p. 155). Dalam artikel ini mengasosiasikan 'negara' dalam bentuk supranasional Uni Eropa yang terdapat pada badan yang disebut dengan Komisi Eropa. Pada skala yang lebih kecil, khususnya dalam urusan perdagangan, Komisi Eropa berperan untuk mempromosikan kepentingan umum dan mengusulkan serta menegakkan undang-undang kebijakan dan anggaran UE (European Union, 2024). Bagian ini menguraikan bagaimana perubahan kekuatan relatif Uni Eropa pada produk logam dasar dapat memengaruhi tindakan Uni Eropa dalam menjadikan produk logam dasar Cina sebagai laporan investigasi anti dumping terbanyak di World Trade Organization (WTO).

Komisi Eropa berupaya melindungi industri logam dasar Eropa, di tengah perubahan kekuatan relatif yang disebabkan oleh dominasi kekuatan ekonomi Cina di pasar global. Teori kebijakan luar negeri realisme neoklasik menghubungkan dengan jelas hubungan sebab akibat antara kekuasaan dengan kebijakan, dimana suatu kebijakan luar negeri dirumuskan dan diimplementasikan (Rose, Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy, 1998, p. 147). Pada tahun 1980an, pemikir seperti Robert Gilpin, Paul Kennedy, Michael Mandelbaum turut menggunakan kekuatan relatif sebagai pemimpin yang dapat memerintah untuk studi politik internasional, dikarenakan terdapat kecenderungan perbedaan antara kebijakan keamanan negara-negara yang sangat kuat dengan negara yang sangat lemah (Rose, 1998, p. 155) (Rose, 1998, p. 155). Oleh karena itu, sebagaimana asumsi dari teori realisme neoklasik, Komisi Eropa mengoptimalkan kekuatan relatif yang dimilikinya

melalui persepsi yang selanjutnya akan dibahas pada bagian temuan pertama dan kekuatan aparatur negara dalam memobilisasi kekuatan nasionalnya untuk menghadapi insentif dan kendala sistemik yang ada di pasar logam global seperti yang tercantum pada bagian temuan kedua.

A. Persepsi Komisi Eropa terhadap Pasar Logam Dasar Global

Hasil produksi industri dunia terus mengalami dinamika, sektor industri ini memiliki keterkaitan erat dengan ketersediaan bahan baku global. Pada tahun 2002, produksi industri global secara keseluruhan masih menjadikan Uni Eropa dengan total *output* terbesar dengan menyumbang 25,6%, sedangkan Cina sebesar 8% (Perger, 2022, p. 628). Pada tahun 2003, Cina mengalami peningkatan kontribusi ekspor global dibandingkan tahun 1992 (European Commission, 2005, p. 7). Sejak saat itu, produksi industri Cina meningkat pesat sekitar 10,4% per tahun, sementara Uni Eropa tetap berada pada tingkat pertumbuhan sekitar 0,5% (Perger, 2022, p. 628). Di tahun 2018, Cina telah menyumbang sekitar 21,4% dari produksi industri global, UE sebesar 18,1%, dan Amerika Serikat sebesar 14,2%, pergeseran produksi industri ini berdampak pada perubahan lokasi dari produksi bahan baku (Perger, 2022, p. 628).

Logam dasar sebagai produk pertambangan merupakan salah satu bahan baku yang sangat berperan di industri global. Eropa pernah menjadi pusat kekuatan ekonomi di sektor pertambangan global, dengan menyumbang sekitar 62% dari pendapatan global pada produksi Bijih Logam di tahun 1860-an (Harder, 2018). Pada dekade awal abad ke-21, pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang berdampak pada peningkatan permintaan pada produk logam dan energi (Cagli, Taskin, & Mandaci, 2019, p. 1). Cina melalui kebijakan strategisnya memanfaatkan momen tersebut, dengan melakukan akuisisi ekuitas pada sektor pertambangan global sejak tahun 2006 (PwC, 2012). Pada tahun 2012, nilai akuisisi yang dilakukan Cina di sektor pertambangan melalui kesepakatan dengan negara-negara berkembang di wilayah Asia Pasifik sebesar 69%, disusul dengan Eropa dan negara maju di area Asia Pasifik yang masing-masing memiliki nilai sebesar 13%, kemudian wilayah Amerika Serikat, Amerika Latin dan Afrika (PwC, 2012). Pada tahun 2018, jumlah kesepakatan merger dan akuisisi pertambangan yang dipimpin Cina meningkat hampir dua kali lipat dibanding tahun 2012, hal ini dikarenakan upaya perusahaan-perusahaan yang berbasis di Cina terus mengevaluasi peluang dengan memanfaatkan kondisi global untuk membangun aset sumber daya luar negerinya (PwC, 2012). Sejak awal tahun 2000an, Cina telah menjadi pusat utama dalam hal konsumsi logam, sekaligus memiliki peran penting pada produksi logam dunia (Arezki & Matsumoto, 2017, p. 62). Pertumbuhan permintaan logam dari Cina dan negara berkembang lainnya memberikan dampak pada pergeseran permintaan logam global ke Asia (Arezki & Matsumoto, 2017, p. 62). Peningkatan permintaan dari negara-negara berkembang ini, menjadi faktor kunci dalam penentuan tingkat harga logam dan komoditas lainnya (Arezki & Matsumoto, 2017, p. 62).

Untuk menghadapi tantangan global pada harga komoditas dan ketersediaan bahan baku, pada tahun 2011 Komisi Eropa turut merumuskan strategi perdagangan

Uni Eropa. Dikarenakan produk logam merupakan salah satu dari bahan baku yang memiliki peran pada Industri Eropa. Komisi Eropa melalui rumusan kebijakannya berusaha untuk memastikan ketersediaan bahan baku untuk 10 tahun ke depan, dengan memberlakukan sejumlah inisiatif (European Commission, 2011, p. 3). Hal ini dikarenakan tantangan pada harga komoditas dan bahan baku memiliki keterkaitan erat, dan saling mempengaruhi kebijakan di sektor pasar keuangan, pembangunan, perdagangan, industri, hingga hubungan eksternal (European Commission, 2011, p. 2). Hasil diskusi di antara Parlemen dan Dewan Eropa menghasilkan tiga strategi, pertama usulan untuk mendisiplin perdagangan mengenai pembatasan ekspor, kedua mengatasi hambatan yang ada melalui penegakan hukum, ketiga melakukan berbagai dialog bilateral dan forum OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) (European Commission, 2011, p. 12). Ketiga strategi yang dirumuskan tersebut untuk menangani kasus seperti produk tanah jarang (*rare earth*) sebagai salah satu produk dari logam dasar yang memiliki ketergantungan impor dari Cina dengan kontribusi sebesar 97%, di sisi lain, tidak adanya proses daur ulang atau substitusi untuk logam tanah jarang yang saat ini layak secara komersial (European Commission, 2011, p. 12). Namun sebelumnya, Komisi Eropa telah menerapkan inisiatif untuk mengantisipasi ketergantungan impor pada produk tertentu. Pada tahun 2008, Komisi Eropa meluncurkan inisiatif bahan baku dalam dokumennya yang berjudul *The raw materials initiative – meeting our critical needs for growth and jobs in Europe*, yang dituangkan melalui tiga pilar, yaitu pasokan bahan mentah yang adil dan berkelanjutan dari pasar global, mendorong pasokan berkelanjutan di UE, dan meningkatkan efisiensi sumber daya dan mendorong daur ulang (European Commission, 2011, pp. 14-19).

Memasuki dekade kedua abad ke-21, daya saing logam dasar Eropa terus mengalami penurunan. Pada waktu yang sama, Cina mengalami peningkatan permintaan produk logam dasarnya. Pada periode tahun 2013 - 2017 Cina telah menyumbang sebanyak 13 persen dari kebutuhan impor logam dasar global, nilai tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan satu dekade sebelumnya (Ma, 2022). Di sisi lain, laporan Euromines (European Association of Mining Industries, Metal Ores & Industrial Minerals) pada tahun 2018 menyebutkan bahwa Eropa hanya menyumbang sekitar 3,5% produksi tembaga (salah satu produk logam dasar) di skala global, hal ini menandakan Eropa telah kehilangan pengaruhnya (Harder, 2018). Untuk merespons kondisi dari turunnya permintaan logam dasar Eropa di pasar global, Komisi Eropa secara khusus merumuskan dokumen resolusi nomor 2017/C399/12 pada tanggal 16 Desember 2015 (The European Parliament, 2017).

Dokumen resolusi nomor 2017/C399/12 menguraikan alasan-alasan yang menjadikan logam dasar Eropa mengalami penurunan daya saing di pasar global. Terdapat 5 (lima) persepsi dari hasil terjemahan insentif dan kendala sistemik yang dilakukan oleh Komisi Eropa, persepsi pertama menyebutkan bahwa persaingan logam dasar datang dari negara ketiga yang tidak memiliki standar tinggi dan peraturan yang ketat sebagaimana di Eropa, persepsi kedua terdapat kondisi lebihnya kapasitas produk logam di pasar global, persepsi ketiga terdapat praktik subsidi yang tidak adil serta dumping yang turut memberikan tekanan pada pasar Eropa, persepsi

keempat tingginya harga energi Uni Eropa berdampak pada kebocoran investasi yang dihadapi industri logam dasar Eropa ke negara-negara ketiga, dan persepsi kelima terdapat beban regulasi yang memberatkan perusahaan-perusahaan yang berada di industri logam dasar (The European Parliament, 2017).

Inisiasi kebijakan strategis yang dikeluarkan melalui Komisi Eropa, merupakan dampak dari kekuatan relatif Uni Eropa yang mengalami perubahan. Sebagaimana yang disampaikan Gideon Rose dalam teori realisme neoklasiknya bahwa distribusi kekuasaan internasional dapat mendorong perilaku suatu negara (Rose, 1998, p. 158). Distribusi kekuasaan pada pasar logam global berdasarkan yang sudah dipaparkan sebelumnya, telah bergeser dan menjadikan Cina sebagai pusat konsumen dan produsen produk logam. Di sisi lain perubahan kekuatan relatif yang terjadi dapat menimbulkan ancaman persepsi, sehingga terdapat hubungan antara kekuasaan negara dan kebijakan (Rose, 1998, p. 159). Perubahan kekuatan relatif yang terjadi merupakan hasil terjemahan dari insentif dan kendala sistemik Komisi Eropa terhadap posisi Uni Eropa di pasar logam global. Komisi Eropa memiliki persepsi bahwa kondisi pasar global logam dasar pada periode 2001 – 2022 memberikan ancaman serta tantangan bagi industri logam dasar Eropa. Komisi Eropa melalui inisiasi kebijakan strategisnya bertujuan untuk mempertahankan peran penting dan signifikan dari industri logam dasar karena memiliki basis tambah nilai industri dalam rantai nilai Eropa dan pembangunan perekonomian secara keseluruhan, baik secara teknologi maupun dalam mengatasi hambatan pasokan (The European Parliament, 2017).

Hal yang melatarbelakangi dokumen resolusi nomor 2017/C399/12 dalam membangun keberlanjutan industri logam dasar Eropa melalui akumulasi inisiasi dan kebijakan-kebijakan strategis sebelumnya yang telah diterapkan oleh Uni Eropa. Secara *inward looking*, Komisi Eropa memahami produk logam dasar berasal dari industri padat energi seperti halnya sektor besi dan industri baja, sehingga industri padat energi dapat dilihat sebagai keunggulan kompetitif yang penting bagi para produsen berteknologi tinggi seperti di industri otomotif Eropa (European Parliament, 2020, p. 15). Dikarenakan kontribusi industri padat energi ini menggunakan lebih dari separuh konsumsi energi industri di Eropa, sehingga mendorong ambisi Uni Eropa dalam pengurangan emisi seperti yang tercantum dalam dokumen resolusi tahun 2012 dengan judul *on a roadmap for moving to a competitive low carbon economy in 2050* (European Commission, 2024). Pengurangan emisi yang dilakukan Komisi Eropa ditujukan untuk menjadikan industri padat energi sebagai keunggulan kompetitif Uni Eropa pada skala global. Ditambah, siklus investasi panjang pada industri padat energi ini, mendorong Komisi Eropa untuk memenuhi target dalam mencapai perekonomian rendah karbon yang kompetitif di tahun 2050 melalui inisiasi pengurangan emisi pada sektor ekonomi lainnya seperti transportasi, konstruksi, dan pembangkit listrik (European Commission, 2024). Dalam dokumen 2017/C399/12 turut disebutkan bahwa Komisi Eropa berpacu dengan waktu untuk meningkatkan daya saing global pada produk logam dasarnya, melalui penciptaan iklim investasi yang baik di Eropa, dan tetap menjadi percontohan bagi dunia dalam

hal memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan (The European Parliament, 2017).

Berdasarkan asumsi teori realisme neoklasik yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku suatu negara dipengaruhi oleh pemahaman para pembuat kebijakan dalam merespon situasi sistem internasional yang ada. Asumsi tersebut dapat menuntun pada temuan jawaban terhadap alasan Uni Eropa menjadikan produk logam dasar Cina menjadi laporan investigasi antidumping terbanyak di WTO. Hal yang melatarbelakangi sikap tersebut, dipengaruhi oleh persepsi Komisi Eropa yang memahami urgensi dalam menciptakan industri logam dasar yang berkelanjutan di tengah kondisi penurunan daya saing Eropa pada pasar logam dasar global.

B. Peran Komisi Eropa dalam Industri Logam Dasar Eropa

Pada tahun 2005 momentum terjadinya integrasi ekonomi pada skala global membuat Uni Eropa mengalami kendala untuk meningkatkan posisinya di kancah internasional, dikarenakan terdapat kekuatan ekonomi baru Cina dan pertumbuhan ekonomi dari negara berkembang lainnya. Meskipun begitu, kinerja perdagangan UE saat itu memiliki iklim positif yang disebabkan oleh sektor dengan keterampilan menengah, dan pada wilayah berpendapatan tinggi lainnya terspesialisasi produk yang memerlukan keterampilan *medium high technology* hingga *high technology* (European Commission, 2005, p. 7). Jika berdasarkan Intensitas keterampilan (*skill intensity*), pada tahun 2005 Uni Eropa merupakan pemimpin dunia pada sektor *medium-low technology* (MLT) (European Commission, 2005, p. 80). Produk logam dasar menjadi salah satu komoditas yang diklasifikasikan sebagai MLT, sehingga dapat dikatakan produk ini memiliki kontribusi dalam mempertahankan posisi industri UE di pasar dunia melalui sumber daya manusia terampil. Namun, meningkatnya defisit neraca perdagangan Uni Eropa dengan Cina dan negara di Asia Tenggara lainnya, membuat UE kehilangan peluang untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam integrasi ekonomi global saat itu (European Commission, 2005, p. 7).

Integrasi ekonomi global menghilangkan batasan dari aktivitas impor dan ekspor, berdampak pada persaingan produsen di antara negara, khususnya pada ranah lapangan pekerjaan dan upah. Aktivitas impor yang datang dari negara dengan biaya upah rendah, memberikan banyak tekanan pada produsen dan pekerja lokal Eropa yang memiliki upah tinggi dan dapat mengakibatkan penutupan pabrik di dalam negeri serta perpindahan kegiatan ekonomi ke luar negeri (European Commission, 2005, p. 5). Ditambah, pertumbuhan ekonomi Eropa yang lamban serta tingginya angka pengangguran di sebagian besar wilayah Uni Eropa, menciptakan kekhawatiran masyarakat akan semakin hilangnya lapangan pekerjaan (European Commission, 2005, p. 5). Untuk mempertahankan daya saing Eropa di tingkat global dan melindungi keberlangsungan hidup masyarakat Eropa, Komisi Eropa memaksimalkan perannya melalui penerapan instrumen pertahanan dagang (*trade defense instrument/TDI*). Pertahanan perdagangan ini ditujukan untuk menciptakan persaingan perdagangan yang adil di antara produsen dalam negeri dan luar negeri, sehingga dapat menumbuhkan lapangan kerja secara baik (European Commission EU, 2024).

Instrumen pertahanan perdagangan Eropa dapat diterapkan kepada negara yang mengalami distorsi pasar dalam aktivitas perekonomiannya. Komisi Eropa memiliki tanggung jawab untuk menyelidiki tuduhan dumping atau subsidi impor yang dilakukan oleh negara ketiga, dikarenakan tuduhan ini dapat memberikan kerugian kepada para pelaku industri di UE (European Commission EU, 2024). Sejak tahun 1994, instrumen pertahanan perdagangan UE, dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh para pelaku industri secara legal dalam upaya memulihkan kondisi persaingan yang setara sehingga Komisi Eropa dapat menciptakan keseimbangan antara kepentingan produksi dan aktivitas impor (European Commission, 2018).

Bagian ini menguraikan kemampuan Uni Eropa dalam mengekstraksi sumber daya di kawasan Eropa melalui kebijakan perdagangan strategisnya. Teori realisme neoklasik menekankan bahwa kemampuan suatu pemerintahan dalam mengelola dan mengarahkan sumber daya yang ada memberikan pengaruh bagi para pembuat kebijakan untuk mencapai tujuannya (Rose, 1998, pp. 161 - 162). Dalam hal ini, Uni Eropa melalui Komisi Eropa memberikan wadah kepada masyarakat Eropa untuk turut berpartisipasi dalam perumusan kebijakan strategis khususnya pada sektor perdagangan. Interaksi tersebut dituangkan dalam *The EU Trade Civil Society Dialogue*, sebagai forum yang diperuntukkan bagi masyarakat Eropa dalam memastikan penerapan kebijakan perdagangan yang dilakukan oleh Uni Eropa tidak berdampak negatif terhadap perlindungan lingkungan, hak-hak buruh, daya saing, kemiskinan, hingga kesejahteraan hewan (European Commission, 2024). Forum dialog tersebut sebagai titik temu antara pembuat kebijakan (dalam hal ini Komisi Eropa) dan masyarakat Eropa dalam menilai kekuatan atau kepentingan yang ada untuk mendukung kebijakan tertentu. Optimalisasi peran yang dilakukan oleh Uni Eropa dengan meningkatkan kontribusi masyarakat sipil Eropa, sehingga melalui forum dialog tersebut diharapkan dapat mengetahui tanggapan dari para pelaku industri mengenai isu terkini dan mendapatkan informasi seputar kegiatan, misi, hingga pendanaan dari industri-industri Eropa dalam rangka menciptakan sistem iklim yang transparan dan akuntabel kepada masyarakat sipil (European Commission, 2024).

Latar belakang perumusan dokumen resolusi 2017/C399/12 pada tahun 2015 merupakan hasil pengembangan dari keseluruhan strategi di antara para pemangku kepentingan dalam upaya menciptakan industri logam dasar yang berkelanjutan. Penurunan daya saing logam dasar Eropa di pasar global pada dua dekade awal pada abad ke-21, disebabkan karena tingginya harga energi Eropa dan praktik subsidi tidak adil serta dumping yang dilakukan negara ketiga (The European Parliament, 2017). Dikarenakan produk logam dasar berada di sektor industri padat energi, Uni Eropa telah melakukan optimalisasi peran melalui perumusan-perumusan kebijakan yang berorientasi pada penciptaan daya saing Eropa yang netral iklim dan sejalan dengan ambisi UE pada Perjanjian Paris (European Commission, 2024). Dokumen resolusi 2017/C399/12 sebagai lanjutan dari penerapan kebijakan yang telah dilakukan sejak tahun 2003 dalam merespons *trend* yang berkembang saat itu. Dari isu emisi gas rumah kaca hingga kerangka kerja untuk mendorong penggunaan energi terbarukan dan mencapai perekonomian berkarbon

rendah yang kompetitif di tahun 2050. Dokumen resolusi tersebut turut mempertimbangkan masukan yang diberikan oleh Kelompok Tingkat Tinggi Industri Intensif Energi, karena secara substansi memiliki kesesuaian untuk mendorong Komisi Eropa melakukan tindakan dalam menciptakan iklim yang tepat agar dapat menarik investasi baru di Eropa, membantu perusahaan menerapkan jalur hemat biaya menuju netralitas iklim, membuka peluang bisnis baru di Eropa ataupun di luar Eropa, memastikan transisi yang adil dengan pembekalan keterampilan baru kepada para pekerja industri (European Commission, 2024).

Untuk melindungi industri logam dasarnya, Komisi Eropa berperan dalam memastikan interaksi perdagangan internasional yang adil. Pada dokumen resolusi 2017/C399/12 disebutkan bahwa fenomena penutupan pabrik-pabrik yang memproduksi logam seperti aluminium, tembaga, dan magnesium salah satunya disebabkan oleh praktik dumping oleh negara ketiga (The European Parliament, 2017). Pada laporan dokumen World Economic Situation and Prospect (WESP) yang dipublikasikan melalui United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) tahun 2023, Cina merupakan salah satu dari kategori negara berkembang atau negara dunia ketiga, dan pada waktu yang sama, Cina sedang melakukan dominasi pada pasar logam dunia. Dapat disimpulkan, alasan yang melatarbelakangi produk logam dasar Cina sebagai laporan kasus investigasi anti dumping terbanyak di World Trade Organization (WTO) selama dua dekade awal di abad ke-21, dikarenakan peran yang dioptimalkan oleh Komisi melalui kebijakan strategisnya untuk melindungi industri domestiknya dan berkontribusi menciptakan perdagangan internasional yang adil di WTO.

Regulasi anti dumping Eropa telah disesuaikan dengan aturan yang terdapat di World Trade Organization (WTO). Dokumen resolusi 2017/C399/12 merupakan kelanjutan dari penerapan peraturan Dewan Komisi Eropa tahun 2009 yang berjudul *on protection against dumped imports from countries not members of the European Community*. Dokumen tersebut merupakan hasil interpretasi Uni Eropa terhadap aturan WTO yang tertuang dalam *Agreement on Implementation of Article VI of The General Agreement on Tariffs and Trade 1994* atau disebut dengan *Anti-Dumping Agreement*. Penggunaan teori realisme neoklasik untuk melihat bagaimana suatu negara berupaya untuk mengendalikan lingkungan eksternalnya, di tengah kondisi dunia yang anarki (Rose, 1998, p. 152). Uni Eropa berupaya untuk mengendalikan lingkungan perdagangan eksternalnya melalui WTO di tengah integrasi ekonomi global yang memberikan banyak dampak pada interaksi perdagangannya terkhusus dengan Cina. Melalui WTO, Komisi Eropa memiliki tujuan untuk menjaga sistem perdagangan dunia agar terbuka, adil, dapat diprediksi, berdasarkan aturan umum, hingga memberikan pengajuan serangkaian gagasan untuk memodernisasi WTO dan menjadikan peraturan perdagangan dunia bermanfaat pada barang, jasa, dan investasi Eropa (European Commission, 2024).

Penerapan investigasi anti dumping merupakan tindakan yang dilakukan Komisi Eropa pada produk logam dasar Cina dalam rangka untuk mengoptimalisasikan kekuatan nasionalnya melalui rangkaian perlindungan kebijakan perdagangan. Sebagaimana penekanan dari Fareed Zakaria seorang

pemikir teori realisme neoklasik bahwa negara memaksimalkan pengaruhnya sebagai *state power* (Rose, 1998, p. 152). Dalam hal ini, Komisi Eropa memaksimalkan pengaruhnya sebagai institusi supranasional yang bertindak untuk mewakili kepentingan masyarakat Eropa, dan memainkan perannya di institusi WTO dalam melakukan laporan investigasi anti dumping pada produk logam dasar Cina.

KESIMPULAN

Penjelasan dibalik sikap Uni Eropa dalam menjadikan produk logam dasar Cina sebagai laporan kasus investigasi anti dumping terbanyak di World Trade Organization (WTO) dapat dijawab menggunakan teori realisme neoklasik. Teori realisme neoklasik yang diusung oleh Gideon Rose menelaah bagaimana kekuatan relatif yang dimiliki suatu negara dapat memberikan pengaruh pada kebijakan luar negeri negara terkait, sehingga menjadikan teori ini saling terhubung antara sebab dan akibat. Penciptaan kekuatan relatif dapat dihasilkan melalui terjemahan dari posisi suatu negara tertentu pada skala global dan bagaimana pemimpin politik pada tingkat unit tersebut memahami dan menggunakan pengaruh serta kekuasaannya. Teori realisme neoklasik memiliki variabel pengaruh yang ditentukan oleh faktor internal dalam menerjemahkan tantangan dan kendala sistemik, yaitu faktor persepsi dan faktor kemampuan negara dalam memobilisasi kekuatan nasionalnya.

Komisi Eropa dalam hal ini sebagai unit supranasional yang ada di institusi Uni Eropa memiliki wewenang dalam merumuskan strategi kebijakan perdagangan internasional dalam rangka untuk melindungi kepentingan masyarakat Eropa. Pada awal dekade abad ke-21, Uni Eropa menghadapi kendala perdagangan dalam hal penurunan daya saing pada produk logam dasar. Di sisi lain, Cina sebagai kekuatan ekonomi baru memiliki peran utama dalam aktivitas permintaan dan penawaran produk logam dasar global. Tidak hanya itu, tantangan pun juga datang dari internal Eropa seperti lambatnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka pengangguran, mendorong kekhawatiran masyarakat akan semakin hilangnya lapangan pekerjaan. Melalui persepsi dan kemampuan Komisi Eropa dalam memobilisasi kekuatan nasionalnya sebagai respons untuk menghadapi tantangan dan kendala sistemik yang ada.

Berdasarkan asumsi teori realisme neoklasik, perilaku suatu negara dipengaruhi oleh pemahaman para pembuat kebijakan dalam merespons situasi sistem internasional yang ada. Persepsi yang dibentuk oleh Komisi Eropa ialah industri logam dasar Eropa saat ini mengalami penurunan daya saing di pasar logam dasar global, sehingga mendorong urgensi dalam memberikan perlindungan secara khusus kepada industri dalam negeri. Selanjutnya penggunaan teori realisme neoklasik untuk melihat bagaimana suatu negara berupaya mengendalikan lingkungan eksternalnya di tengah dunia yang anarki, hal tersebut dilakukan oleh Komisi Eropa dalam upaya menimalisir dampak dari 'distorsi pasar' pada momen pengintegrasian ekonomi global. Komisi Eropa telah memaksimalkan pengaruhnya sebagai institusi supranasional untuk mewakili kepentingan masyarakat Eropa, dan memainkan perannya di institusi WTO dalam membuat laporan investigasi anti

dumping pada produk logam dasar Cina dengan kasus terbanyak pada periode tahun 2001 - 2022. Dengan kata lain, Uni Eropa mengoptimalkan kekuatan nasionalnya melalui rangkaian perlindungan kebijakan perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arezki, R., & Matsumoto, A. (2017). Chapter 5. Metal Prices Signal Global Economic Shifts. In R. (. Arezki, & A. (. Matsumoto, *Shifting Commodity Markets in a Globalized World* (pp. 57 - 74). Washington: International Monetary Fund.
- Bekker, D. (2006). The Strategic Use of Anti-dumping in International Trade. *South African Journal of Economics*, Vol. 74 Issue 3, 501 - 521.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods (4th edition)*. New York: Oxford University Press Inc.
- Cagli, E. C., Taskin, D., & Mandaci, P. E. (2019). The short- and long-run efficiency of energy, precious metals, and base metals markets: Evidence from the exponential smooth transition autoregressive models. *Energy Economics*, 1 - 9.
- CFR. (2022, March 11). *Backgrounder : Council on Foreign Relations*. Retrieved from Council on Foreign Relations Web site: <https://www.cfr.org/backgrounder/how-does-european-union-work>
- EUR-Lex. (2017, November 24). Retrieved from Access to European Union Law: <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/EN/TXT/HTML/?uri=CELEX:52015IP0460&rid=2>
- EUROFER. (2005). *The European Steel Association*. Retrieved from EUROFER: <https://www.eurofer.eu/assets/publications/archive/archive-of-older-eurofer-documents/2005-AnnualReportHQ.pdf>
- European Commission EU. (2024). *Trade : European Commission* . Retrieved from European Commission Web site: https://policy.trade.ec.europa.eu/enforcement-and-protection/trade-defence_en#:~:text=Trade%20defence%20instruments%2C%20such%20as,production%20against%20international%20trade%20distortions.&text=The%20EU%20stands%20firm%20against,trade%20defence%20instru
- European Commission. (2003, September 10). *Press Corner : European Commission*. Retrieved from European Commission: https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/IP_03_1231
- European Commission. (2005). *European Commission*. Retrieved from European Commission EU: https://ec.europa.eu/economy_finance/publications/pages/publication433_en.pdf
- European Commission. (2011, February 2). *Eur-lex : European Union*. Retrieved from European Union: <https://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=COM:2011:0025:FIN:en:PDF>

- European Commission. (2018). *Trade and External Action : European Commission*. Retrieved from European Union Web site: <https://op.europa.eu/webpub/com/refit-scoreboard/en/policy/18/18-2.html>
- European Commission. (2024). *Business, Economy, Euro*. Retrieved from European Union Web site: https://single--market--economy-ec-europa-eu.translate.goog/industry/strategy/energy-intensive-industries_en?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- European Commission. (2024). *European Commission : What the European Commission does*. Retrieved from European Commission: https://commission.europa.eu/about-european-commission/what-european-commission-does/strategy-and-policy_en
- European Commission. (2024). *Law : European Commission*. Retrieved from European Commission Web site: https://commission.europa.eu/law/law-making-process/adopting-eu-law_en
- European Commission. (2024). *Trade : European Commission*. Retrieved from European Union Web site: https://policy.trade.ec.europa.eu/eu-trade-relationships-country-and-region/eu-and-wto_en
- European Commission. (2024). *Trade : European Commission*. Retrieved from European Union Web site: https://policy.trade.ec.europa.eu/analysis-and-assessment/eu-trade-meetings-civil-society/objectives_en
- European Union. (2024). *European Commission : European Union*. Retrieved from European Union Web site: https://european-union.europa.eu/institutions-law-budget/institutions-and-bodies/search-all-eu-institutions-and-bodies/european-commission_en
- European Union. (2024). *Institution and Bodies : European Union*. Retrieved from European Union Web site: https://european-union.europa.eu/institutions-law-budget/institutions-and-bodies/types-institutions-and-bodies_en
- European Parliament. (2020, July). *European Parliament*. Retrieved from European Union: [https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2020/652717/IPOL_STU\(2020\)652717_EN.pdf](https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/STUD/2020/652717/IPOL_STU(2020)652717_EN.pdf)
- Hudson, V. M., & Day, B. S. (2020). *Foreign Policy Analysis : Classic and Contemporary Theory (Third edition)*. Maryland: Rowman & Littlefield.
- Ma, Y. (2022, April 19). *International Trade : Statista*. Retrieved from Statista Web site: <https://www.statista.com/statistics/1036094/china-base-metals-import-export-share-in-global-trade/#statisticContainer>
- Perger, J. (2022). Regional shifts in production and trade in the metal markets: a comparison of China, the EU, and the US. *Mineral Economics Vol 35*, 627 - 640.

- PwC. (2012, November). *Asia School of Mines : PricewaterhouseCoopers*. Retrieved from PricewaterhouseCoopers Web site: https://www.pwc.com/id/en/asia-school-of-mines/assets/chinas-mining-sector_benson-wong.pdf
- Rose, G. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics, Vol. 52, No. 1*, 144 - 172.
- Rose, G. (1998). Review : Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics, Vol. 51, No. 1*, 144 - 172.
- The European Parliament. (2017). Developing a sustainable European Industry of Base Metals. *Official Journal of the European Union*.
- Trading Economics. (2024, March). *European Union Imports from China*. Retrieved from Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/european-union/imports/china>
- Ugur, M. (2011). Explaining protectionism and liberalization in European Union trade policy: the case of textiles and clothing. *Journal of European Public Policy*, 652 - 670.
- UNCTAD. (2023, Januari 25). *Publication : United Nations Conference on Trade and Development*. Retrieved from United Nations Conference on Trade and Development: [https://unctad.org/publication/world-economic-situation-and-prospects-2023#:~:text=The%20World%20Economic%20Situation%20and%20Prospects%202023%20is%20a%20report,Commission%20for%20Africa%20\(UNECA\)%2C](https://unctad.org/publication/world-economic-situation-and-prospects-2023#:~:text=The%20World%20Economic%20Situation%20and%20Prospects%202023%20is%20a%20report,Commission%20for%20Africa%20(UNECA)%2C)
- World Trade Organization. (2023, June 30). *Trade Remedies Data Portal : World Trade Organization*. Retrieved from World Trade Organization Web site: https://www.wto.org/english/tratop_e/adp_e/AD_InitiationsByExp.pdf
- WTO. (2016). *World Trade Statistical Review 2016*. Geneva: World Trade Organization.
- Zhou, W. (2018). Appellate Body Report on EU–Biodiesel: The Future of China’s State Capitalism under the WTO Anti-Dumping Agreement. *World Trade Review*, 609 - 633.